

Date Received : January 2025  
Date Accepted : April 2025  
Date Published : Mei 2025

---

## AL-WUJUH WA AN-NAZĀ'IR DALAM TAFSIR MODERN (Studi Analisis Kitab Tafsir at-Tafsir al-Wasīṭ li Al-Quran al-Karim)

**Hasanuddin**

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia (hasanuddin8510@gmail.com)

**Ade Naelul Huda**

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia (adanaelulhuda@iiq.ac.id)

**Muhammad Azizan Fitriana**

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia (azizan@iiq.ac.id)

---

### **Kata Kunci:**

*Al-Wujūh wa An-Nazā'ir, Zikir, Doa, Sholat, Sayyid Muhammad Ṭanṭāwi*

---

### **ABSTRACT**

Penelitian ini mengkaji konsep *Al-Wujūh wa An-Nazā'ir* dalam tafsir modern, khususnya dalam kitab *Tafsir al-Wasīṭ li Al-Qur'ān al-Karīm* karya Sayyid Ṭanṭāwi. *Al-Wujūh wa An-Nazā'ir* merujuk pada kata-kata dalam Al-Qur'an yang memiliki berbagai makna tergantung pada konteksnya. Konsep ini sangat penting karena membantu memahami keragaman makna kata-kata dalam Al-Qur'an, memberikan dimensi yang lebih dalam dan kaya terhadap pemahaman teks suci. Sayyid Ṭanṭāwi memberikan perhatian khusus pada lafaz zikir, doa, dan shalat dalam tafsirnya. Zikir dijelaskan sebagai pengingat kepada Allah yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga mencakup aspek moral dan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penafsiran Sayyid Ṭanṭāwi serta relevansi dalam al-wasīṭ ditinjau dari segi al-Wujūh wa an-Nazā'ir pada makna lafaz zikir, doa, shalat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis riset kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Kitab Tafsir al-Wasīṭ menjadi sumber utama yang kemudian dikomparasikan dengan literatur tafsir lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Sayyid Ṭanṭāwi atas zikir, doa, dan shalat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran ketiga kata tersebut dalam membentuk kehidupan spiritual dan sosial seorang Muslim. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya memahami Al-Wujūh wa An-Nazā'ir dalam rangka menafsirkan Al-Qur'an secara mendalam, dan konsep tersebut relevan dengan kebutuhan umat Muslim dalam memahami makna-makna Al-Qur'an di zaman modern.

---

## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat abadi dalam bahasa Arab. Kitab suci ini menjadi petunjuk bagi umat manusia, membebaskan mereka dari kegelapan menuju cahaya Ilahi, dan mengarahkan mereka ke jalan yang lurus. Keindahan dan kemukjizatan Al-Qur'an tidak dapat disamai oleh karya manusia mana pun, karena ia adalah firman Allah yang menunjukkan keagungan dan kebesaran-Nya. Al-Qur'an juga memiliki kemampuan untuk menyelami berbagai situasi kehidupan, baik dari segi ilmiah maupun praktis, sehingga menjadi panduan hidup yang komprehensif bagi umat manusia.

Substansi Al-Qur'an menjadi landasan utama bagi kehidupan individu dan sosial umat Islam. Kitab ini tidak hanya membawa keberkahan bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Kesucian Al-Qur'an dijaga langsung oleh Allah, dan membacanya dianggap sebagai ibadah yang akan memberikan syafaat di hari kiamat. Selain itu, Al-Qur'an juga dipelajari oleh para peneliti non-Muslim, menunjukkan universalitas dan kedalaman kandungannya. Fungsi Al-Qur'an sebagai penyembuh, petunjuk, dan rahmat bagi umat manusia telah ditegaskan dalam berbagai ayat, seperti dalam QS. Yunus [10]:57.

Al-Qur'an juga berfungsi sebagai penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya. Menurut para ulama, Al-Qur'an mencakup petunjuk yang lengkap, baik dari segi spiritual maupun intelektual. Tujuan utama Al-Qur'an adalah mengajarkan tentang ketuhanan, kenabian, hari akhir, serta qadha dan qadar. Kitab-kitab sebelumnya juga tidak lepas dari tiga hal utama: pujian kepada Allah, ibadah, dan bimbingan untuk mengenal keagungan Allah. Kejelasan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk semakin ditegaskan melalui ayat-ayat kauniyah dan qauliyah yang menunjukkan kebesaran Allah di alam semesta.

Meskipun Al-Qur'an memiliki kedalaman dan keagungan yang luar biasa, banyak manusia yang mengabaikan pesan-pesannya. Ketidakmampuan memahami Al-Qur'an, terutama di kalangan non-Arab, menjadi tantangan tersendiri. Pentingnya mempelajari bahasa Arab sebagai kunci memahami Al-Qur'an ditekankan oleh para ulama, seperti Imam Suyuthi. Kesalahan dalam menafsirkan Al-Qur'an sering terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap makna kata-kata yang memiliki banyak arti (Al-Wujūh wa an-Nazā'ir). Hal ini menunjukkan bahwa mempelajari bahasa Arab dan ilmu tafsir adalah keharusan untuk memahami Al-Qur'an dengan benar.

Perkembangan ilmu tafsir, termasuk kajian Al-Wujūh wa an-Nazā'ir, terus berlanjut seiring waktu. Meskipun ilmu ini belum sepopuler cabang ilmu tafsir lainnya, pentingnya memahami keragaman makna dalam Al-Qur'an tidak bisa diabaikan. Kajian ini membantu umat Islam untuk menghindari kesalahan penafsiran dan memahami pesan Al-Qur'an secara utuh. Penelitian tentang Al-Wujūh wa an-Nazā'ir dalam tafsir modern, seperti karya Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī, menjadi upaya untuk memperbaiki pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an dan menyebarkan pentingnya ilmu ini di era modern.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena peneliti tidak memerlukan perhitungan angka, melainkan fokus pada pengamatan dan telaah mendalam terhadap sumber-sumber terkait objek penelitian. Sumber data primer yang

digunakan adalah kitab *al-Wasīṭ* karya Sayyid Ṭanṭāwi, sedangkan sumber sekunder meliputi karya-karya ulama Al-Qur'an yang membahas *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir*, baik dari ulama Nusantara maupun mancanegara, serta penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan menelaah teks-teks yang relevan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Zikir

Secara bahasa, zikir merupakan kata serapan dari bahasa Arab ذَكَرَ yang berarti mengingat, menyebutkan, mengisyaratkan, menyanjung, dan membersihkan. (Ali, dkk., 1996: 933) Zikir pada dasarnya dilakukan dengan cara duduk merenung sambil membaca ayat-ayat tertentu. Sedangkan dari segi kosa kata, Zikir sering kali dipandang sebagai bentuk ucapan (*qauliyyah*) untuk mengingat Allah dengan cara mengulang-ulang bacaan tertentu. Zikir kepada Allah merupakan rangkaian Iman dan Islam yang mendapat perhatian khusus dari Al-Qur'an dan Sunnah. (Amin, dkk., 2008: 11)

Zikir biasanya dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan memadukan hati dan mulut di mana saja dan kapan saja meskipun memahami keterbatasan waktu dan ruang. Oleh karena itu, zikir tidak hanya diartikan sebagai ibadah lisan (*qauliyyah*), tetapi juga ibadah hati (*qalbiyyah*). Ahsin Sakho (2020: 461) mengidentifikasinya sebagai zikir lisani dan zikir qalbi. Zikir lisani adalah dengan menyebut nama Allah, sifat-sifat-Nya, atau yang lainnya, sedangkan zikir qalbi dapat berupa merenungkan, memikirkan, dan mengingat Allah.

Imam Nawawi dalam hal ini mengatakan bahwa zikir yang utama dilakukan secara bersamaan baik dengan lisan maupun dengan hati. Maka, menampakkan maknanya dalam hati dan memahami tujuannya merupakan hal yang wajib dicari dalam zikir. Imam al-Ghazālī lebih jauh berusaha untuk terjun ke dalam lautan zikir, menurutnya hakikat zikir tidak akan bisa dirasakan oleh hati sebelum hati dicerahkan dengan ketakwaan dan disucikan dari segala sifat-sifat yang tercela. Menurut Subandi, ada banyak cara untuk mengingat Allah.

### *Al-Wujūh* Dalam Kata Zikir

*Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* merupakan salah satu kajian dalam ilmu Al-Qur'an yang membahas tentang makna dan lafadz. *Al-wujūh* adalah kata yang memiliki huruf dengan bentuk yang serupa pada berbagai ayat dalam Al-Qur'an, namun memiliki makna yang berbeda-beda, sedangkan *an-Nazā'ir* adalah makna pada satu kata dalam suatu ayat serupa dengan makna pada ayat yang lainnya walaupun menggunakan kata yang berbeda. Singkatnya *al-wujūh* mengacu pada perbedaan makna, sedangkan *an-nazā'ir* mengacu pada perbedaan lafadz.

#### a. Zikir bermakna Ketaatan dan Amal

Zikir dengan makna ketaatan dan amal, dapat diketahui pada ayat berikut di bawah ini, yaitu di surat al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَنذُرَكُمْ وَأشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون ۗ

“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (QS. Al-Baqarah [2]: 152).

Dijazamkan lafaz *Ażkur* menunjukkan balasan. Cara mengingat Allah adalah dengan melaksanakan ketaatan untuk-Nya, mengerjakan apa yang diperintahkan Allah, menjauhkan apa yang dilarangnya, maka Allah akan membalasnya dengan penjagaan,

pertolongan, kedamaian di dunia, rahmat dan pahala yang besarpun akan diberikan kelak di akhirat. Bahkan beliau mengutip perkataan Imam Nawawi (w. 676 H) bahwa setiap orang yang taat kepada Allah, hakikatnya adalah orang yang berzikir kepada Allah SWT.

Penafsiran beliau akan kata zikir di sini sama sebagaimana diterangkan oleh para ulama *al-Wujūh wa an-Nazāir*, yaitu memiliki arti ketaatan dan amal. Syekh Thantawi memperluas makna zikir di sini dengan makna tidak hanya mengerjakan yang diperintah, tapi menjauhkan yang dilarang juga termasuk daripada makna zikir. Hikmahnya, zikir seorang hamba kepada Allah janganlah hanya dibatasi oleh menyebut Asma-Nya saja, melainkan ketaatan dan ketundukkan kepada Allah, itulah yang jauh lebih penting daripada sekedar berzikir dengan lisan. Rahasia disukunkannya kata Azkur, sebagai balasan yang pasti bahwa ketika seorang hamba taat kepada-Nya, maka Allah pun akan pasti memberikan balasan yang setimpal bahkan lebih.

### **b. Zikir bermakna Zikir Lisan**

Zikir yang bermakna zikir hati, bisa didapat di antaranya dalam firman Allah SWT berikut ini:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطُلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka”. (QS. ‘Ali-Imran [3]: 191).

Muhammad Thantawi (372) mengatakan salah satu sifat orang yang memiliki akal sehat adalah orang-orang yang berzikir kepada Allah, artinya menghadirkan keagungan dan kebesaran Allah di dalam hatinya, memperbanyak tasbih dan pujian untuknya dengan lisannya, dan senantiasa berusaha istiqamah dalam setiap waktu dan kondisi. Penyebutan zikir dengan berdiri, duduk dan berbaring merupakan isyarat bahwa seorang muslim hendaknya selalu menjaga zikirnya kepada Allah dalam setiap situasi dan kondisi.

### **c. Zikir bermakna Zikir Hati**

Ayat di bawah ini adalah di antara makna zikir dengan mengingat dalam hati, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاجِسَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ فَعَسَىٰ أَلَّا اللَّهُ لَعَلَّكُمْ تُبْصِرُونَ

“Demikian (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka (segera) mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya. Siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Mereka pun tidak meneruskan apa yang mereka kerjakan (perbuatan dosa itu) sedangkan mereka mengetahui(-nya).” (QS. Āli’Imrān [3]: 135)

Dalam kitab tafsirnya, Syekh Thantawi (265) menerangkan bahwa ayat ini merupakan salah satu ciri orang yang bertaqwa kepada Allah SWT. Kata zikir di ayat ini artinya ingat akan hak dan siksanya Allah yang keras, ingat akan hisabnya Allah kepada orang yang zalim di hari kiamat kelak. Penafsiran beliau sejalan dengan apa yang dikatakan oleh para ulama *al-Wujūh wa an-Nazā’ir*, yaitu arti zikir di sini adalah mengingat Allah di dalam hati.

Pengarang kitab *al-Wasīṭ* mengatakan bahwa zikirnya para hamba kepada sang Pencipta bisa dilakukan dengan ucapan, hati, dan anggota tubuh. Zikir dengan ucapan adalah dengan memuji Allah, bertasbih, membaca kitab-Nya dengan disertakan pengagungan dan pemuliaan hati untuk-Nya. Zikir hati adalah dengan

bertafakur akan ciptaan-Nya, hukum-hukumnya, perintah-perintah-Nya, larang-laranganNya, rahasia makhluknya, karena dengan bertafakur dapat menguatkan iman, dan membersihkan jiwa. Sedangkan zikir anggota tubuh artinya anggota tubuh itu tunduk atau patuh terhadap apa yang diperintahkan-Nya, dan menjauhi apa yang dilarangnya. (Thanthawi, 2008: 309)

#### d. Zikir bermakna Mengambil Nasehat/Pelajaran

Makna lain dari zikir, mengambil nasehat atau pelajaran. Hal ini dapat diamati pada ayat dan keterangan di bawah ini:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنْجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعِقَابٍ بَيِّنٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

“Maka, setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang mencegah (orang berbuat) keburukan dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim azab yang keras karena mereka selalu berbuat fasik”. (QS. Al-A'raf [7]: 165)

Syekh Muhammad Sayyid Ṭanṭawī mengatakan dalam kitab tafsirnya sebagai berikut:

فلما لح الظالمون في طغيانهم، وعموا وطموا عن النصيحة أنجينا الناصحين، وأخذنا العادين بعذاب شديد  
لا رحمة فيه بسبب خروجهم على أوامر الله

”Ketika orang-orang zalim terus berkeras hati sehingga melampaui batas, mereka buta, tuli dari mendengar nasehat, maka kami selamatkan orang-orang yang baik dan kami timpakan orang-orang yang zalim azab yang keras yang tidak ada rahmat di dalamnya dengan sebab pembangkangan mereka terhadap perintah Allah SWT” (Thanthawi, 1997: 410)

Dalam tafsir *Al-Wasīṭ Li Al-Qur'an al-Karīm* dijelaskan bahwa lafadz (ذُكِّرُوا) di sini bermakna peringatan yang datang dari Allah, berupa ayat-ayat wahyu, nasihat dari para nabi, serta pengingat lainnya yang mengingatkan manusia akan kewajiban dan larangan dari Allah. Dalam konteks lain zikir sering kali berarti mengingat Allah melalui ibadah, doa, dan aktivitas sehari-hari yang penuh dengan kesadaran akan kehadirannya. (Tantawi, 2008: 233)

#### e. Zikir bermakna Lauh al-Mahfuzh

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

”Sungguh, Kami telah menuliskan di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam az-Zikr (Lauh Mahfuz) bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh”. (QS. Al-Anbiya'[21]:105)

Syekh Ṭanṭawī dalam kitab tafsirnya, menjelaskan ada dua makna dari ayat di atas, makna yang pertama, beliau mengatakan: “Sungguh kami telah menetapkan di dalam catatan lauh al-mahfuz sebelum kami menetapkannya dalam kitab-kitab samawi, bahwa tanah (surga) akan kami wariskan pada hari kiamat kelak kepada hamba-hamba kami yang saleh”. Makna kedua beliau mengatakan: “Sungguh kami telah menetapkan dalam kitab Zabūr setelah kami tetapkan dalam Lauh al-Mahfūz bahwa tanah bumi ini yang tempati oleh manusia baik mukmin maupun kafir, pada akhirnya, bumi ini akan diwariskan kepada hamba-hamba Kami yang saleh”. (Ṭanṭawī: 257)

Kata zikir pada ayat di atas pengarang kitab dengan jelas mengatakan adalah *al-Lauh al-Mahfūz* baik menggunakan makna pertama maupun makna kedua. Disebutkannya zikir dengan kata *al-Lauh al-Mahfūz* atau *Ummu al-Kitāb* karena semua

kitab yang diturunkan Allah kepada para nabinya disebut dengan *az-zikr*. (Musā'id, 2017: 692)

#### f. Zikir bermakna Shalat Ashar

فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ

"Maka, dia berkata, "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai ia (matahari atau kuda itu) bersembunyi di balik tabir (hilang dari pandangan)". (QS. Sad [38]:32)

Muhammad Sayyid Thanthawi (1998: 159) mengatakan dalam kitab tafsirnya:

والحق أن ما ذهب إليه كثير من المفسرين من أن سليمان - عليه السلام - شغل باستعراض الخيل عن صلاة العصر

Sangat jelas sekali beliau memaknai zikir pada ayat ini dengan shalat ashar. Bahkan beliau menyandarkan pendapatnya itu dengan pendapat para mufassir lainnya.

#### g. Zikir bermakna Shalat Jum'at

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari Jumat telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui". (QS. Al-Jumu'ah [62]: 9).

Dengan tegas dalam kitab tafsirnya, beliau mengatakan:

والمقصود بالصلاة المنادى لها هنا: صلاة الجمعة، بدليل قوله - تعالى - مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ

Maksud dari shalat yang diserukan di ayat ini adalah shalat jumat dengan dalil adanya firman Allah yang mengatakan langsung dengan istilah *min yaumil jum'ah*. (Thanthawi, 1998: 387)

#### h. Zikir Bermakna Al-Qur'an

وَهَذَا ذِكْرٌ مُبْرَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

"Ini (Al-Qur'an) adalah peringatan yang diberkahi yang telah Kami turunkan. Maka, apakah kamu menjadi pengingkar terhadapnya". (QS. Al-Anbiya [21]:50)

Pada lafadz ذِكْرٌ dalam Tafsir *Al-Wasīṭ Li Al-Qur'ān al-Karīm* dimaknai sebagai Al-Qur'an guna menjadi pembeda antara yang benar dan yang salah, juga agar menjadi cahaya yang menerangi pengikutnya dari kegelapan kekufuran dan kesesatan, serta agar menjadi peringatan yang baik bagi mereka, dan nasihat yang mereka dapat ambil pelajaran darinya, dengan mengandung etika dan hukum-hukum serta memberikan gambaran indah tentang peran kitab suci dalam kehidupan manusia. (Thanthawi: 207)

#### An-Nazāir Dalam Kata Zikir

Dalam kajian *An-Nazāir* sebagian ulama menndefinsikan dengan lafaz-lafaz yang memiliki redaksi yang berbeda akan tetapi memiliki makna yang sama. Dalam penelitian makna yang sama pada lafadz Zikir sebagai berikut:

##### a. Kata Ṭayyibah

Kalimat Ṭayyibah merupakan kalimat yang sangat baik secara bahasa. Dalam Islam, kalimat Ṭayyibah merupakan ungkapan yang mengandung kebenaran dan akhlak yang baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Serta mengandung banyak amalan yang bermanfaat dan menjauhi perbuatan yang merugikan.

Dengan kalimat Ṭayyibah, manusia akan memperoleh ketenangan batin dan kegembiraan yang hakiki sehingga dapat menjalani kehidupan dan aktivitasnya dengan penuh percaya diri dan tidak mudah menyerah. Orang yang mengucapkan kalimat

Ṭayyibah sangat agung di mata Allah SWT dan bahkan dipamerkan kepada roh-roh yang berada di sisi-Nya.

Kekuatan dari kalimat Ṭayyibah menjadi penawar khawatir, rasa cemas, rasa sedih, yang mampu mengokohkan keyakinan kita kepada Allah SWT.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram". (QS. Ar-Ra'd [13]: 28)

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

"Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat ṭayyibah (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulangi) ke langit". (QS. Ibrahim[14]: 24)

Allah memberi perumpamaan tentang perkataan yang baik seperti pohon yang baik, yang akarnya kokoh dan cabang-cabangnya menjulang ke langit. Kemudian Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī (2008: 508) dalam tafsirnya *Al-Wasīṭ* mengungkapkan berbagai macam bukti keesaan Tuhan Yang Maha Esa serta ilmu, kekuasaan, dan nikmatnya atas hamba-hambanya. Ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air dari langit dan mendatangkannya dengan demikianlah buah-buahan menjadi rezeki bagimu.

#### b. Kata *Yusabbiḥūna*

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ

"Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih pada waktu malam dan siang dengan tidak henti-hentinya". (QS. Al-Anbiya[21]:20)

Dalam Sahih Muslim, Allah memiliki malaikat yang menjelajahi jalan untuk menemukan orang-orang yang mengenal-Nya. Begitu mereka menemukan suatu kelompok (para malaikat duduk bersama mereka), mereka berteriak satu sama lain dan membuat tiang-tiang yang tingginya melebihi langit awal. (Kabbani, Vol. 2, h. 13)

Syekh Abdul Qadir Jailani (2009: 336) menerangkan kepada mereka tentang para malaikat yang membersihkan Allah setiap saat dari segala sesuatu yang tidak layak dilihat Allah, dan para malaikat itu menampakkan rasa letih dan lelahnya dalam bertasbih.

Dalam tafsir *al-Wasīṭ Lii Qur'an Al-Karim* Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī (2008: 195) surah Al-Anbiya ayat 20, "يُسَبِّحُونَ" dapat ditafsirkan sebagai bentuk Zikir yang menunjukkan pengagungan dan pujian kepada Allah. Hal ini mencerminkan pentingnya mengingat Allah dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana zikir dapat memberikan ketenangan hati serta menunjukkan keimanan seseorang. Keterkaitan antara kalimat Ṭayyibah dan zikir menggarisbawahi pentingnya ucapan yang baik dalam membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah.

#### c. Kata *Ulū al-albāb*

Dalam Al-Qur'an, istilah *Ulū al-albāb* disebutkan beberapa kali. Allah SWT mengajak manusia untuk bangkit dan mengingat, memuji, atau melakukan kewajiban (*taklif*). (Utsman Qadri, 2019: 211) Untuk memperjelas tentang mereka agar kita dapat mengambil pelajaran dan melakukan hal-hal yang baik, memperoleh pelajaran atau peringatan agar kita dapat segera mengikuti jejak mereka. Atau bahkan kita dapat memperoleh sebagian kecil dari apa yang telah mereka lakukan, karena hidup adalah kejujuran dan perlombaan menuju kemuliaan.

Buya Hamka (1990: 3753) dalam Tafsir Al-Azharnya mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan *Ulū al-albāb* adalah orang yang pikirannya sudah matang, sedangkan yang dimaksud dengan *Ulū al-albāb* adalah orang yang pikirannya sudah matang, dan pikirannya belum matang, dalam artian *Ulū al-albāb* adalah orang yang pikirannya sudah matang. Lazimnya ungkapan *Ulū al-albāb* ini digunakan untuk menggambarkan orang yang memiliki akal dan dapat menggunakannya dengan bijaksana.

Adapun ayat-ayat yang membahas tentang *Ulū al-albāb* yang mengandung makna memuja keesaan dan keagungan Allah, yang terdapat dalam QS. Al-Imran[3]: 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

"*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal*". (QS. Al-Imran [3]: 190)

Dalam Tafsir *Al-Wasīṭ*, Muhammad Sayyid Ṭanṭāwi (2008: 373) menafsirkan ayat diatas "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda yang jelas tentang keesaan Allah dan kekuasaan-Nya, bagi orang-orang yang memiliki akal sehat*". Sifat *Ulū al-albāb* adalah mereka memikirkan ciptaan Allah dan keajaiban-keajaiban ciptaan-Nya, serta keunikan-keunikan yang diciptakan, agar hal itu menunjukkan kepada mereka akan kesempurnaan kekuasaan Sang Pencipta Mahasuci. Sehingga mereka memahami bahwa alam semesta ini memiliki Pencipta yang Mahakuasa, Pengatur yang Bijaksana, karena besarnya ciptaan dan tindakan-Nya menunjukkan kebesaran Sang Pencipta.

## ***Al-Wujūh wa An-Nazāir* Kata Doa Dalam Al-Qur'an**

### **a. Pengertian Doa**

Menurut Ibrahim Anis, doa adalah "*memohon sesuatu dan berdoa untuk kebaikan*." Dari istilah dasar ini dihasilkan *maṣḍār*, yaitu "دعاء" dan "دعوة" yang memiliki makna dan kepentingan yang bervariasi. Dapat dipahami sebagai permintaan, panggilan, ajakan, permintaan, identifikasi, mendatangkan, dan sebagainya.

Pengertian doa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dianggap sebagai permohonan yang menggabungkan harapan, permohonan, dan juga ucapan syukur kepada Tuhan.

Berdoa juga merupakan bentuk pemujaan. Pada kenyataannya, berdoa adalah ibadah utama, karena doa adalah inti dari ibadah. Doa dapat meringankan beratnya qadha dan menjaga dari tragedi. Banyak berdoa membuat doa diterima dan dihargai oleh Allah SWT. Menurut Abdul Aziz Dahlan, beliau mengemukakan bahwa doa adalah permohonan dan permintaan seorang hamba kepada Allah dengan menggunakan bahasa yang baik dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan.

### **b. *Al-Wujūh* Dalam Kata Doa**

#### **1) Doa Bermakna Ibadah**

Dalam firman Allah QS Al'Araf [7]: 194 Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادًا أَمْثَلُكُمْ فَادْعُوهُمْ فَأَنصِتْ جِبْتُوا لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"*Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) seperti kamu. Maka, serulah mereka, lalu biarlah mereka memenuhi seruanmu, jika kamu orang yang benar*". (QS. Al'Araf [7]: 194)

Dalam ayat ini Muhammad Sayyid Ṭanṭāwi (2008: 456) dalam kitab Tafsirnya *al-Wasīṭ Lī AL-Qur`ān Al-Karīm* memaknai, إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ, Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu ibadahi selain Allah adalah makhluk (yang lemah) seperti kamu atau yang kamu panggil untuk menghilangkan bahaya atau mendatangkan manfaat.

Segala benda mati dan benda hidup di dalam alam ini semua tunduk kepada Sunnah-Nya. Akan tetapi jika kaum musyrik itu meyakini bahwa kepercayaan mereka benar yaitu berhala itu mampu memberi kemanfaatan ataupun menolak kemudaratan yang tidak sanggup dikerjakan oleh manusia, biarlah mereka berdoa kepada berhala itu kalau doa itu memang dapat dikabulkan oleh berhala itu. Sungguh amat sesat pikiran orang-orang yang memandang bahwa benda mati itu punya daya dan kekuatan seperti Tuhan Pencipta-Nya.

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءَ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝

"Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan". (QS. Al'Araf [7]:180)

Dalam konteks ini, makna doa sebagai ibadah sangat jelas: ibadah kepada selain Allah adalah tindakan yang sia-sia karena objek penyembahan tersebut tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi permintaan atau memberikan perlindungan. Hal ini dipertegas lagi dalam QS. Al-A'raf [7]: 180, di mana Allah menyebutkan bahwa Allah memiliki *al-Asmā al-Ḥusnā*, nama-nama yang terbaik, dan mengajak umat-Nya untuk berdoa kepada-Nya dengan menyebut nama-nama tersebut. Allah juga memperingatkan agar meninggalkan orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya, karena mereka akan mendapat balasan atas apa yang mereka lakukan.

## 2) Doa bermakna Menyuru atau Memanggil

Wujud Pada Lafaz Doa merupakan seruan atau seruan (*an-Nida*), seruan seorang hamba kepada Allah SWT, Yang Maha Mendengar, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam Q.S. Al-Isra ayat 110:

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوا بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Serulah 'Allah' atau serulah 'Ar-Raḥmān'! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahkannya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!". (QS. Al-Isrā` [17]: 110

Berdasarkan Dalam tafsir ini, frasa *تَدْعُو tad'û* dapat dibaca sebagai: namamu. Makna lengkapnya: dengan nama apa pun yang kamu sebut dalam pujian, doa, dan permohonanmu, Dalam kitab tafsir *Al-Wasīṭ*, para mufassir memberikan banyak penjelasan tentang turunnya firman Allah Ta'ala: "Katakanlah, panggillah Allah atau panggillah *Ar-Raḥmān*. Dengan nama apa pun yang kamu sebut, Dia memiliki *al-Asmā`al-Ḥusnā* (nama-nama yang paling agung)."

## 3) Doa Bermakna Siksa

Firman Allah SWT yang berbunyi:

كَلَّا إِنَّهَا لَأُظِلُّ نَزَّاعَةً لِلشَّوَىٰ تَدْعُوا مِنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya ia (neraka) itu adalah api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala, yang memanggil (menyiksa) orang yang berpaling dan menjauh (dari agama)". (QS. al-Ma'ārij [70]: 15-17)

Kata *تَدْعُو tad'û* merupakan bentuk *fi'il muḍāri'* yang satu akar kata dengan kata doa. Tapi makna doa disini adalah memanggil untuk disiksa. Tafsir *al-Wasīṭ* karya Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī pun memperkuat makna yang demikian, sebagaimana teks berikut ini:

وهذه النار الملتهبة من صفاتها- أيضا- أنها تَدْعُوا مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّى أَى: تدعو لدخولها والاصطلاء بجرها، من أدبر وأعرض وتولى عن الحق والرشد، ونأى بجانبه عن طريق الهدى والاستقامة

Beliau mengatakan bahwa salah satu sifat api neraka di hari kiamat nanti adalah memanggil. Keadaannya seperti seseorang yang sedang memanggil kawannya untuk datang. Dalam kaidah *i'rab* nahwu, bahwa *fa'il* dari kata *tad'ū* adalah *an-nār* (api neraka). Oleh karena itu, orang yang menentang hukum Allah, berpaling dari hukum Allah, kelak di hari kiamat akan diundang oleh api neraka untuk masuk ke dalamnya, lalu mereka akan disiksa.

### c. An-Nazāir Dalam Kata Doa

#### 1) Lafadz نَادَى

Dalam meneliti tentang an-Nazāir pada lafadz doa dalam Al-Qur'an, terdapat keserupaan makna pada lafadz yang berbeda dalam Surah Al-Anbiya ayat 83, Allah berfirman:

﴿وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ﴾

“(Ingatlah) Ayyub ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku,) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.” (QS. Al-Anbiyā` [21]:83)

Surah Al-Anbiya ayat 83 berbicara tentang Nabi Ayyub yang diuji dengan penyakit yang berat dan panjang. Ayat ini mengisahkan bagaimana Nabi Ayyub berdoa kepada Allah dalam keadaan penuh kesulitan dan penderitaan, menunjukkan kesabaran dan ketabahannya.

Allah pun menjawab doanya dalam QS. Al-Anbiya [21] 84, Allah berfirman:

﴿فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذَكَرَى لِلْعَالَمِينَ﴾

”Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, Kami mengembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami melipatgandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami dan pengingat bagi semua yang menyembah (Kami)”. (QS. Al-Anbiya [21]: 84)

Lafadz "نَادَى" muncul dalam beberapa konteks di Al-Qur'an, dan biasanya digunakan untuk menunjukkan tindakan berdoa atau memanggil Allah dalam keadaan penuh harap.

#### 2) Makna Saalaka

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ﴾

”Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (QS. Al-Baqarah [2]:186)

Lafadz doa di atas adalah salah satu ayat bermakna doa permohonan sebagaimana dipahami kita selama ini. Terkait dengan terkabulnya doa orang mukmin Ibnu Jarir mengutip satu riwayat dari Musa bin Harun. ”Bahwasannya, tidak seorangpun dari orang yang beriman , apabila berdoa memohon kepada Allah melainkan Allah pasti akan mengabulkan doanya. Hanya saja pengkabulan tersebut bisa diberikan di dunia, adakalanya masih ditunda sampai hari kiamat dengan menyelamtkannya dari sesuatu yang tidak disukainya. pengkabulan itu dengan syarat ia taat dan beriman kepada Allah Swt”.

Dalam kitab Tafsir Al-Wasīṭ beliau mengungkapkan: “Imam Al-Baydawi berkata sehubungan dengan keterkaitan ayat ini dengan ayat-ayat puasa sebelumnya: Dan ketahuilah bahwa ketika Dia Yang Maha Kuasa memerintahkan mereka untuk berpuasa pada bulan tersebut dan menjalankan haidnya serta menghimbau mereka untuk menjalankan fungsi takbir dan syukur, Dia mengikutinya dengan ayat ini yang menunjukkan bahwa Dia mengetahui keadaan mereka, Dia mendengar perkataan mereka, mengabulkan permohonan mereka, dan memberi ganjaran atas perbuatan mereka sebagai penegasan kepada-Nya wahyu ayat yang mulia ini, termasuk apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, bahwa seorang Badui mendatangi Nabi, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, dan berkata: Apakah Tuhan kami dekat, maka kami akan berbicara kepada-Nya - yaitu , kita akan berseru kepada-Nya secara sembunyi-sembunyi atautkah Dia jauh, maka kita akan berseru kepada-Nya? Utusan Tuhan, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, tetap diam, dan Tuhan menurunkan ayat ini.

### 3) Makna dari kata Shalat

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Taubah:103, Allah berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

”Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS. At-Taubah [9]:103)

Asbabun Nuzul ayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Marduwaih dan Ibnu Abi Hatim, dari al-'Aufi yang bersumber dari Ibnu Abbas. Ketika Abu Lubabah beserta kedua sahabatnya setelah dibebaskan, datang kepada Rasulullah saw sambil membawa barang-barang mereka, seraya berkata: “Ya Rasulullah saw., ini adalah harta benda kami, sedekahkanlah atas nama kami, dan mintakanlah ampunan bagi kami”. Rasulullah saw., menjawab: “Aku tidak diperintahkan untuk menerima harta sedikit pun”. Maka turunlah ayat ini yang memerintahkan untuk menerima sedekah mereka dan mendoakan mereka. (Saleh, 2000: 279)

### *Al-Wujūh An-Nazhair* Kata Shalat Dalam Al-Qur’an

Kata shalat secara bahasa berasal dari bahasa arab, *aṣ-ṣalāh* dalam bentuk isim mufrad, jamaknya adalah *ṣalawāt* yang artinya adalah shalat atau doa. Ulama memiliki keragaman pendapat mengenai asal kata sebagian shalat, di antara mereka berpendapat bahwa shalat berarti *الركوع والسجود* rukuk dan sujud itulah sebabnya di dalam Al-Qur’an ada beberapa ayat yang memerintahkan shalat utamanya shalat berjama’ah menggunakan term rukuk dan sujud.

#### a. Wujūh Dalam Kata Shalat

##### 1) Shalat bermakna Doa

Diantara makna shalat yaitu doa. Terdapat pada firman Allah berfirman dalam QS. [9]:103 berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

”Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS. At-Taubah [9]: 103)

Kata shalat pada ayat ini merupakan bentuk fi’il amr (perintah). Dalam tafsir Ath-Thabari dijelaskan makna kata *صلى* pada ayat ini adalah berdoa. Sebagaimana penafsiran Ath-Thabari bahwa maknanya adalah “dan berdoa untuk mereka” yaitu

memohon ampun atas dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Maka kata ash-shalah dalam konteks ayat ini di maknai dengan berdoa, sebab apabila makna atau arti dari kata shalat dalam ayat ini dimaknai dengan ibadah shalat, bagaimana mungkin shalat menyembah selain pada Allah.

Muhammad Sayyid Thantawi (2008: 242) dalam kitab tafsirnya mengutip sabab nuzul ayat ini dari kitab tafsir Ibnu jarir, di mana Ibnu Abbas mengatakan ketika Rasulullah SAW telah membebaskan Abu Lubabah dan kawan-kawannya, suatu kali mereka mendatangi Rasulullah SAW dengan membawa harta. Setelah sampai Abu Ubadah dan koleganya di hadapan Rasulullah SAW, mereka berkata, wahai Rasulullah, ini semua adalah harta kami, kami sedekahkan semuanya, dan mohonlah ampunan untuk kami. Kemudian Rasulullah SAW menjawab, aku tidak diperintahkan untuk mengambil harta kalian sedikitpun. Akhirnya turunlah ayat ini agar Rasulullah mengambil harta zakat mereka.

## 2) Kata Shalat bermakna Rahmat

Terdapat dalam QS. Al-Ahzab [33]: 56 Allah berfirman berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya*”. (QS. Al-Ahzab [33]:56)

Hampir semua ulama tafsir, dalam hal ini ulama *al-Wujuh wa an-Nazhair* seperti Muqatil bin Sulaiman, Ibnu al-Jauzi dan lain-lain bahwa kata *يصلون* di sini bermakna memberi keberkahan dan rahmat kepada Nabi Muhammad SAW. Muhammad Sayyid Thantawi pun dalam kitab tafsirnya, *al-Wasit* menerangkan bahwa Allah SWT sangat memuji Nabi-Nya dan memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk memuliakannya.

Syekh Thantawi mengutip apa yang dikatakan oleh Imam Qurtubi (w. 1273 M) bahwa ayat ini menjadi dalil kedudukan dan kemuliaan Rasulullah SAW baik pada saat Nabi masih hidup maupun sudah meninggal dunia, shalawat Allah kepada Nabi-Nya merupakan pemberian rahmat dan ridha dari Allah kepadanya, sedangkan shalawat dari para malaikat kepada Nabi adalah doa dan permohonan ampunan. Muhammad Sayyid Thantawi kemudian mengatakan, dhamir pada kata *يصلون* kembali ke Allah dan para malaikat-Nya merupakan kemuliaan dari Allah dan para malaikatnya. Bisa juga, ada kata yang dibuang, takdirnya adalah *ان الله يصلى وملائمته يصلون*. Imam Ibnu Katsir menerangkan bahwa Allah SWT memberitahukan kepada para hamba-Nya tentang kedudukan seorang hamba sekaligus Nabi-Nya di alam malaikat, kemudian Allah SWT juga memerintahkan penduduk bumi untuk bersalawat dan salam kepada Nabi-Nya agar segala pujian untuk Rasulullah SAW terkumpul semua baik dari alam malaikat maupun alam manusia.

## 3) Kata Shalat Menunjukkan Makna Membaca Al-Qur'an

Terdapat dalam QS. Al-Isra [17]:110, Allah berfirman yang berbunyi:

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوا بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

“*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Rahmān’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaul husna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendhaknya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)nya!”* (QS. Al-Isra [17]: 110)

Muhammad Sayyid Thanthawi mengatakan bahwa ayat ini, Allah SWT mengajarkan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW bagaimana cara paling ideal dalam membaca Al-Qur'an ketika shalat. Yang dimaksud dari shalat di sini adalah membaca Al-Qur'an di dalam shalat. Adapun kata *aljahru bihā* meninggikan suara bacaan Al-Qur'an dalam shalat, sedangkan *al-mukhāfatah bihā* artinya merendahkan suara hingga tidak terdengar.

### **Relevansi Penafsiran Lafaz Zikir, Doa dan Shalat Ditinjau dari segi Al-Wujūh wa an-Nazāir**

Dalam studi al-wujūh wa an-Nazāir, konsep "Zikir" ditelaah berdasarkan berbagai konteks dan maknanya yang beragam dalam Al-Qur'an. Al-Wujūh wa an-Nazāir adalah cabang dari ilmu tafsir yang meneliti kata-kata yang memiliki banyak makna (wujūh) dan kata-kata yang memiliki sinonim (nazāir). Berikut adalah beberapa aspek dari konsep Zikir yang dapat diidentifikasi melalui analisis al-wujūh wa an-Nazāir:

#### **a. Mengingat Allah**

Zikir (mengingat) kepada Allah dalam arti sifat-sifat, perbuatan, dan kebesaran Allah. Hal ini dinyatakan secara tidak langsung dengan menggunakan tiga bentuk Zikir yaitu mengingat dengan hati, mengingat dengan pengucapan dan mengingat dengan yang terdapat dalam QS. Az-Zumar [39]:22, QS. Al-Maidah [5]:91, QS. Ar-Ra'du [13]:28, QS. Al-Ankabut [29]:45, QS. Al-Hadid [57]:16, QS. Al-Munafiqun [63]:9, yang bacaannya terulang sebanyak 10 kali, QS. Yusuf [12]:42, QS. Al-Anbiya [21]:42, QS. Shad [38]:32, QS. Thaha [20]:14, 42, QS. Al-Mu'minin [23]:110, QS. Al-Kahfi [18]:28, QS. Al-Baqarah [2]:200, QS. Al-Ahzab [33]:41 yang bacaannya terulang sebanyak 3 kali.

#### **b. Seruan Berdakwah dan Beribadah**

Kata *ud'uni* dipahami oleh banyak ulama dalam arti beribadahlah kepada-Ku. Ini dikukuhkan oleh lanjutan ayat yang menyatakan: sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku dan dikukuhkan juga oleh sabda Nabi Muhammad saw., yang menafsirkan kata tersebut dengan kata doa. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT, sangat menyukai hamba-hambanya yang berdoa kepada-Nya. karena itu berdoa dianjurkan setiap saat. Adalah sangat tercela seseorang yang berlaku seperti kaum musyrikin yang hanya berdoa ketika dalam kesulitan.

Bukan saja karena hal tersebut yang menunjukkan kerendahan moral, tetapi juga karena hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak menyadari bahwa setiap saat, manusia membutuhkan bantuan dari Allah SWT. Pada QS. al-Mumin ayat 60 bahwasanya doa itu adalah karunia dan kemurahan Allah SWT dia menganjurkan para hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya dan mengharuskan berdoa kepada Zat-Nya untuk memperkenankan sengala doa mereka.

#### **c. Shalat Menjadikan Pribadi Bertakwa**

Salah satu ciri utama dari orang-orang yang bertakwa adalah pelaksanaan salat. Salat, sebagai ibadah utama, merupakan hak Allah dan sarana untuk menunjukkan pengabdian, pujian, doa, dan tawakal kepada-Nya.

Secara linguistik, salat berarti doa, tetapi dalam praktiknya, salat adalah ibadah yang melibatkan ucapan dan gerakan khusus untuk menyembah Allah, dengan tujuan memperoleh nikmat dan menghindari bahaya. Ar-Ragib dalam Kitab Tafsir al-Qur'anul Majid menyatakan bahwa salat adalah pelaksanaan yang sempurna sesuai ketentuan dan menjauhi hal-hal yang mengurangi nilainya. Menurut syariat Islam, salat adalah ibadah yang menekankan kesadaran akan kebutuhan akan Allah dalam kehidupan.

Salat harus dilaksanakan dengan sempurna sesuai perintah-Nya, yaitu pada waktu yang telah ditentukan, dengan penuh kekhusyukan. Tafsir Ibnu Kathir menjelaskan bahwa mendirikan salat berarti melaksanakan salat wajib dengan penuh kesempurnaan, mencakup rukuk, sujud, bacaan, dan kekhusyukan. Selain itu, menjaga waktu, wudhu, serta seluruh rukun dan sunnah salat adalah bagian dari mendirikan salat. Tafsir Al-Misbah menekankan bahwa mendirikan salat berarti melakukannya dengan khusyuk dan mengikuti semua ketentuan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

#### D. KESIMPULAN

Ilmu *al-Wujūh wa an-Nazāir* menjadi sangat penting dalam membantu penafsiran Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat pada uraian yang peneliti jabarkan dalam pembahasan. Selanjutnya, peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sayyid Ṭanṭāwī menjelaskan bahwa Zikir dalam Al-Qur'an mencakup berbagai makna, termasuk menyebut nama Allah dan mengingat kebesaran-Nya. Ia menekankan bahwa Zikir bukan sekadar teks, melainkan panduan hidup yang memiliki dimensi teologis, moral, dan sosial. Ini menunjukkan bahwa Zikir berfungsi sebagai alat untuk memberikan petunjuk dan membedakan antara yang benar dan yang salah.
2. Ṭanṭāwī menafsirkan bahwa doa adalah bentuk penghormatan dan permohonan kepada Allah. Konsep *ud'uni* menunjukkan bahwa Allah sangat menyukai hamba-Nya yang berdoa. Ini menggarisbawahi pentingnya hubungan langsung antara hamba dan Tuhan dalam bentuk permohonan dan ibadah.
3. Mengenai shalat, Ṭanṭāwī menyatakan bahwa kata *ash-shalah* tidak hanya merujuk pada ritual ibadah, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi langsung dengan Allah. Shalat mengandung makna penghambaan dan ketaatan, serta berfungsi untuk membangun solidaritas dan kebersamaan di antara umat Muslim.
4. Relevansi mengenai Zikir, doa, dan sholat dalam Al-Qur'an melalui analisis wajah dan *nazhair*, yang meneliti kata-kata dengan banyak makna dan sinonim. Zikir diartikan sebagai pengingat akan Allah, bersyukur atas takdir dalam *Lauhul Mahfuzh*, dan Al-Qur'an sebagai pembeda antara yang baik dan buruk. Selain itu, tulisan ini menekankan pentingnya berdakwah dan beribadah, dengan doa sebagai bentuk ibadah yang dianjurkan setiap saat. Shalat dijelaskan sebagai ibadah yang menjadikan pribadi bertakwa, dengan pelaksanaan yang sempurna dan khusyuk. Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW juga diuraikan sebagai bentuk penghormatan dan doa untuk rahmat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2007). *Tafsir Al-Fatihah*. Mesir: Al-Haiyah Al-'Ammah li Al-Qusur Al-Saqafah.
- Ad-Damaghani. (t.t). *al-Wujuh wa an-Nazhair*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-ilmiyah.
- Akbar, F. (2011). *Shalat Tuntunan Nabi Saw*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Al-Azhari`, A. M. (1964). *Tahdzib al-Lughah*. Kairo: Dar Al-Qaumiyah Al-Arabiyah.
- Al-Baidhawi, N. A.-S. (2011). *Tafsir al-Baidhawi*. Beirut: Dar Al-Kotob.
- Al-Baijuri, I. (2007). *Hasyiyah al-Baijuri*. Jakarta: Darul Kutub Islamiyah.
- Al-Bayumi, M. R. (2022). *Al-Imam Muhammad Sayyid Thanthawi: Hayatu 'Amirah Bil 'Ilmi Wa Al-'Amal Wa Al-Iman*. Kairo: Majalah Al-Azhar.
- al-Damaghani, H. b. (1983). *Qamus Al-Qur'an au Ishlah Al-Wujuh wa An-Nazha'ir fi Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar al-Ilmi al-Malayin.
- Al-Ghazzi, I. Q. (t.t). *Fathul Qarib Mujib*. Surabaya: Maktabah Imaratullah.
- Al-Hasani, M. i.-M. (t.t). *Zubdah al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Terj: Tarmana Abdul Qosim.
- Al-Maraghi, M. (1974). *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar el-Fikr.
- Al-Qara'awi, S. b. (1990). *Al-Wujuh wa An-Nazha'ir fi Al-Qur'an Al-Karim Dirasah wa Muwazanah*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd.
- al-Rifa'i, M. N. (2012). *Taisiru Al-Aliyyil Qadir Li Ikhtishari tafsir Ibnu Katsir*” Diterjemahkan oleh: Syihabuddin dengan judul: Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid. 4 Cet. I. Depok: Gema Insani.
- Al-Shaybani, A. A. (2001). *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Riyadh: al-Risalah.
- Al-Toyyib, M. b. (t.t). *I'jaz Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Zamakhshari, A. a.-Q. (2006). *Tafsir Al-Kasyaf*. Beirut: Dar al-Kotob.
- Amal, T. A. (2016). *Rekonstruksi dalam Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Amrullah, A. M. (1990). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LDT.

- Ash-Shiddiqi, M. H. (1997). *Pedoman Zikir dan Doa*. Yogyakarta: Pustaka Rizki Putra.
- As-Suyuthi, J. (2004). *Al-Itqan fi Ulum al-Quran*. Kairo: Darul Hadis.
- Ath-Thabari, A. J. (t.t). *Jami'ul Baya fi Tafsir al-Qur'an*. Kairo: Daar al-Hajar.
- Az-Zarkasyi. (1957). *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Turas.
- Chirzin, M. (2003). *Al-Quran dan Ulumul Quran*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa.
- Daming, M. (2012). *Keagungan Al-Qur'an: Analisis Muhasabah*. Makasar: Pustaka al-Zikra.
- Faris, M. Z. (1994). *Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Sakho, M. A. (2016). *Oase Al-Qur'an*. Depok: Penerbit Qaf.
- Saleh, dkk. (2000). *Asbabun Nuzul*. Bandung: Diponorogo.
- Shihab, Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Subandi. (2009). *Psikologi Dzikir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulaiman, M. b. (2011). *Al-Wujuh wa al-Nazhair*. Riyad: Maktabah al-Rusyd.
- Taimiyah, I. (2005). *Majmu' Fatawa. Madinan: Majma' Malik Fahd*.
- Tantawi, M. S. (1998). *Al-Tafsir al-Wasit li Al-Qur'an al-Karim Vol 1*. Kairo: Dar al-Nahdah.
- Tantawi, M. S. (2008). *Al-Tafsir Al-Wasith li Al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar as-Sa'adah.